

**PERAN KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM
PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA
TAHUN 1935-1953**

ARTIKEL



Oleh

Bowo Suryanto

NPM 12144400063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2016

**PERAN KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM
PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA
TAHUN 1935-1953**



Artikel oleh Bowo Suryanto

Yogyakarta, September 2016

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

Darsono, M.Pd

Dra. Hj. Sri Pawiti, M.Pd

NIS. 19571105 199412 1 002

NIS. 19450420 201006 2 006

**PERAN KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM
PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA
TAHUN 1935-1953**

Bowo Suryanto
12144400063

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

ABSTRAK

BOWO SURYANTO, Peran KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia Tahun 1935-1953 (Sebuah Tinjauan Historis Sejarah Indonesia). **Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Agustus 2016**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan pendidikan pesantren pada awal abad ke-20 yang sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penulisan sejarah yaitu, dengan metode studi literatur yang meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini terdiri dari pemilihan judul, Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan Historiografi.

Pada saat negara Indonesia masih sangat belia, KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai tokoh muda yang memiliki pemikiran-pemikiran brilian dalam pembaharuan kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang semakin menurun dalam mengadakan perubahan sistem pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim membuat suatu perencanaan yang sangat matang. Dalam hal ini KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan investasi sumber daya manusia pesantren untuk membekali para santri dengan kesiapan wawasan dan pengetahuan. Perubahan yang terjadi di Tebuireng menjadikan daerah tersebut sebagai pusat pendidikan bagi kader. Banyak para kyai yang mengadopsi sistem tersebut. Disamping mempertahankan sistem pesantren, mereka juga mendirikan madrasah yang memuat ilmu agama dan umum dalam kurikulumnya.

Kata Kunci: KH. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharuan Islam, Pendidikan

ABSTRACT

BOWO SURYANTO, Role KH. Abdul Wahid Hasyim In Islamic Reform in Indonesia Year 1935-1953. **Essay. Yogyakarta. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta, August 2016**

This essay aims to find out the condition of Islamic school in the early 20th century that is often said to be a revival of Islamic education in Indonesia.

The method used in this essay is using the method of historical writing namely, method of literature that includes the identification, description, decomposition systematically from sources containing information relating to the matter to be investigated. The steps undertaken in this paper consists of the title selection, Heuristics, source criticism, interpretation, and Historiography.

At the time of the Indonesian state is still very young, KH. Abdul Wahid Hasyim as a young leader who has brilliant ideas in the educational curriculum renewal Islamic school in Indonesia. The goal is to improve educational conditions and declining in holding boarding system changes KH. Abdul Wahid Hasyim create a plan that is very mature. In this case KH. Abdul Wahid Hasyim investing in human resource schools to equip the students with insight and knowledge readiness. Changes that occur in Tebuireng make the area as a center of education for cadres. Many clerics who adopt the system. Besides maintaining the boarding school system, they also established a madrassa which contains the science of religion and the public in its curriculum.

Keyword: KH. Abdul Wahid Hasyim, Islamic Renewal, Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaharuan pendidikan Islam, baik secara pribadi maupun melalui organisasi keagamaan. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin menurun, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan oleh pemerintah kolonial dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya adalah untuk memperbaiki sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tidak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan barat. KH. Abdul Wahid Hasyim seorang yang memiliki perhatian besar dan aktif dalam usaha memajukan pendidikan. Di saat negara Indonesia masih sangat belia, beliau sebagai tokoh muda yang memiliki pemikiran-pemikiran setara dengan tokoh-tokoh senior pada zamannya. KH. Abdul Wahid Hasyim telah menggoreskan tinta emas banyak jasanya terhadap sejarah bangsa dan negara.

Salah satu artikel pendek beliau yaitu “Abdullah Oebayd sebagai pendidik” yang dimuat dalam majalah *sulub*. Terobosan yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim untuk memperbaharui kurikulum pesantren merupakan bentuk kesadaran beliau akan tantangan zaman yang senantiasa berkembang. Perubahan sosial dan peradaban merupakan sesuatu yang niscaya, sehingga dibutuhkan bekal bagi generasi penerus untuk tidak tertinggal oleh laju perubahan. Dalam hal ini pula KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan investasi sumber daya manusia pesantren untuk membekali para santri dengan kesiapan wawasan dan pengetahuan.

Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya. Dalam mengadakan perubahan sistem pendidikan pesantren, KH. Abdul Wahid Hasyim membuat perencanaan yang matang. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlak mulia takwa terhadap Allah SAW dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Dengan ilmu yang dimiliki, santri mampu beradaptasi di tengah masyarakat, mandiri dan tidak menjadi beban orang lain. Pendidikan dalam pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim bersifat teoritis (ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). Apa yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim tidak bisa dilepaskan dari konteks pergulatan sosial pada masanya, mengingat Indonesia adalah wilayah yang jumlah penduduk umat muslim cukup besar.

KH. Abdul Wahid Hasyim tidak lupa juga memperbaiki kualitas pendidikan yang menjadi tulang punggung kemajuan pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas guru-guru madrasah dan guru-guru Islam disekolah umum. KH. Abdul Wahid Hasyim selaku Menteri Agama R.I. menerbitkan surat edaran memerintahkan segenap jajaran departemen agama di tiap daerah Karisidenan (setara 3 kabupaten) untuk mendirikan Sekolah Guru Agama Islam Negeri (SGAIN), yang kemudian diubah menjadi Pendidikan Guru Agama Islam Negeri (PGAIN). Dorongan untuk mendirikan banyak sekolah guru ini tentunya

mempunyai efek positif yang berlipat, sehingga banyak sekolah agama meningkat kualitasnya dan banyak sekolah baru didirikan baik atas inisiatif pemerintah maupun masyarakat sendiri.

Mulai tahun 1938, KH. Abdul Wahid Hasyim lebih banyak mencurahkan perhatian, waktu dan tenaganya untuk aktif di Nahdlatul Ulama, melalui organisasi yang didirikan oleh ayahnya. Karirnya di NU dimulai dari bawah, mula-mula menjadi sekretaris NU Ranting Cukir, kemudian tahun 1938 terpilih sebagai ketua cabang NU Kabupaten Jombang. Kemudian untuk selanjutnya KH. Abdul Wahid Hasyim dipilih sebagai anggota pengurus besar NU di bagian Ma'arif. Pengalaman kerja dan ahli bidangnya di Ma'arif NU inilah Wahid Hasyim mengembangkan dan melakukan reorganisasi terhadap madrasah-madrasah NU diseluruh Indonesia. Setelah NU berubah menjadi partai politik, ia pun dipilih sebagai ketua biro politik NU pada tahun 1950.

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Setelah melakukan observasi berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis, maka penulis akhirnya menentukan untuk mengambil judul skripsi “Peran KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia 1935-1953”.

1. Subjektif
2. Objektif

C. BATASAN JUDUL

Untuk memperjelas arah dan menghindari salah tafsir dalam membaca dan memahami pembahasan isi skripsi dengan judul “Peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia 1935-1953” maka ditemukanlah batasan judul skripsi.

Pembahasan skripsi ini lebih menitikberatkan kepada pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Beliau mengubah metode klasikal menjadi metode tutorial.

D. RUMUSAN MASALAH

Setelah memahami latar belakang yang ada di atas dan untuk lebih terarah dalam pembahasan tidak terjadi salah tafsir, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kehidupan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam keluarga?
- b. Bagaimanakah pandangan dan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Islam?
- c. Bagaimana peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam bidang politik?

E. RUANG LINGKUP DAN SEGI PENINJAUAN

1. Ruang Lingkup

Mengingat skripsi ini berjudul “Peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia 1935-1953” maka ruang lingkungnya dibatasi mulai dari latar belakang kehidupan KH. Abdul Wahid Hasyim, dan peranan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan Islam di Indonesia.

2. Segi Peninjauan

Sejarah merupakan suatu ilmu sosial yang dilihat dari berbagai sudut pandang baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Maka ketika akan menganalisis peristiwa dan fenomena masa lalu sejarawan harus menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan. Penulis menggunakan tinjauan politik, pemerintahan dan historis dalam membahas skripsi.

F. SUMBER YANG DIGUNAKAN

Sumber pokok yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Aceh, Aboebakar. 2011. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Bandung: Mizan.
- b. Shofiyullah. 2011. *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah Pemikiran, dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.
- c. Yahya, Ali. 2007. *Sama Tapi Berbeda: Potret Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Yayasan KH. A. Wahid Hasyim.

G. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kajian historis karena tanpa metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, sekalipun masih ada syarat yang lain. Maka, metode penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik
2. Verifikasi
3. Interpretasi
4. Historiografi

H. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan skripsi yang berjudul “Peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia 1935-1953” adalah, sebagai berikut:

1. Sebagai sarana langsung bagi penulis dalam mengaplikasikan metodologi sejarah.
2. Untuk mengetahui kehidupan keluarga KH. Abdul Wahid Hasyim.
3. Untuk mengetahui pemikiran dan pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui peran KH. Abdul Wahid Hasyim di bidang politik.
5. Sebagai sarana penulis mengembangkan pengetahuan dan wawasan sebagai sejarawan pendidikan khususnya dalam ilmu sejarah.

I. MANFAAT PENULISAN

Penulisan penulis mengharapkan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Pembaca :
 - a. Diharapkan dapat mengenal dan mengetahui lebih jelas pribadi KH. Abdul Wahid Hasyim.

- b. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan di Indonesia.
 - c. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai peristiwa dan kejadian sejarah
2. Penulis :
 - a. Agar penulis dapat mengkaji lebih dalam tentang KH. Abdul Wahid Hasyim.
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peristiwa sejarah khususnya dalam politik dan pemerintahan.
 - c. Sebagai wujud melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa dalam melaksanakan tugas akhir
 3. Keilmuan :

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang sejarah politik dan pemerintahan yang dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan sejarah khususnya dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

J. GARIS BESAR ISI

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas maka penulis membagi menjadi beberapa bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang secara keseluruhan adalah saling terkait satu sama lain. Adapun garis besar isi dari skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri atas: Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Batasan Judul, Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan, Sumber yang Digunakan, Metode Penulisan, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Garis Besar Isi.

Bab II membahas tentang kehidupan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam keluarga yang terdiri atas sistem keluarga yang demokrasi dan keunikan dalam keluarga besar KH. Abdul Wahid Hasyim.

Bab III membahas tentang pandangan dan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Islam yang terdiri atas upaya memajukan pendidikan Islam di Indonesia dan konsep KH. Abdul Wahid Hasyim dalam pendidikan pesantren.

Bab IV membahas tentang peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam bidang politik yang berisi tentang upaya pembaharuan dalam hukum Islam dan politik kebangsaan KH. Abdul Wahid Hasyim.

Bab V adalah merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran.

BAB II KEHIDUPAN KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM KELUARGA

A. SISTEM KELUARGA YANG DEMOKRATIS

Pola asuh demokratis yang dialami putra-putri KH. Abdul Wahid Hasyim menjadikan mereka tumbuh sebagai orang-orang yang berani mengemukakan pendapat. Terlalu banyak bukti yang menunjukkan hal ini. Berkaitan dengan aspek tersebut, Gus Dur tidak perlu dikomentari lagi. Dalam mengemukakan pendapat, tokoh ini bukan lagi berani tetapi dapat dikatakan sudah sampai pada

taraf bertekad. Semua adik Gus Dur pun orang yang dikenal berani berpendapat, namun dengan cara penyampaian yang berbeda.

B. KEUNIKAN DALAM KELUARGA BESAR KH. ABDUL WAHID HASYIM

Wahid hasyim kecil adalah anak yang sangat cerdas dan gemar membaca. Dia tidak pernah mondok dalam pengertian yang sebenarnya, sebagai mana kebiasaan anak-anak Kyai saat itu dan bahkan sampai sekarang. Dia memang sempat mondok di Siwalan Panji, Sidoarjo, tetapi hanya dalam hitungan hari. Jadi meskipun tidak mondok pada usia 16 tahun dia sudah mampu mengajar kitab, seperti *Al-Dural al-Babia* dan *Kafrawi*.

Mengenai potensi-potensi yang dimiliki putra-putri KH. Abdul Wahid Hasyim, dari berbagai data dan fakta yang tampak, di antaranya prestasi akademisnya, wawasannya, pemikirannya, dan berbagai hal lain yang berkaitan, hampir dapat dipastikan bahwa kecerdasan masing-masing di antara mereka berada di atas rata-rata. Hanya saja mereka berbeda dalam pengelompokannya. Diantara keenamnya ada yang masuk dalam klasifikasi *bright normal*, ada yang tergolong *superior*, dan mungkin ada yang berada dalam kelompok *very superior*.

BAB III PANDANGAN DAN PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM TENTANG ISLAM

A. UPAYA MEMAJUKAN PENDIDIKAN ISLAM

Perubahan yang paling monumental di Pesantren Tebuireng terjadi ketika KH. Abdul Wahid Hasyim kembali dari Makkah pada tahun 1933. KH. Abdul Wahid Hasyim mulai aktif dalam proses belajar mengajar di Tebuireng. Sebagai asisten ayahnya, ia mengajukan beberapa usulan perbaruan pendidikan di sana, di antaranya metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, tujuan atau harapan santri belajar di pesantren, dan pengenalan mata pelajaran dari Barat.

Mengenai keefektifan metode yang digunakan di pesantren, KH. Abdul Wahid Hasyim mengusulkan untuk mengadopsi sistem tutorial, sebagai ganti dari metode *bandongan*. Menurutnya, metode *bandongan* sangat tidak efektif dalam mengembangkan inisiatif santri. Hal ini disebabkan di kelas di mana metode *bandongan* diterapkan, santri datang hanya untuk mendengar, menulis, dan menghafal pelajaran yang diberikan, tidak ada kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau bahkan mendiskusikan pelajaran. KH. Abdul Wahid Hasyim secara jelas menyimpulkan bahwa metode *bandongan* membuat santri pasif.

B. KONSEP KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

KH Abdul Wahid Hasyim adalah seorang konseptor pendidikan Indonesia yang sangat tangguh yang dibuktikan oleh kemampuannya menjadikan Kementerian Agama sebagai pengelola pendidikan bagi generasi muda Indonesia. Dalam waktu hanya 6 bulan setelah diangkat menjadi Menteri Agama, KH. Abdul

Wahid Hasyim pada bulan Juni dan Agustus 1950 telah menciptakan 3 jenis lembaga pendidikan Islam yang menjadi cikal-bakal lembaga pendidikan yang dikelola Kementerian Agama yang pada tahun 2011 ini menampung sekitar 30% dari seluruh murid dan mahasiswa Indonesia.

KH. Abdul Wahid Hasyim selaku Menteri Agama segera menyiapkan langkah-langkah untuk mewujudkan impiannya menjadikan ilmu pengetahuan sebagai modal untuk memahami ajaran-ajaran Islam, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai tuntunan moral yang dapat menjiwai hati dan pikiran dalam upaya membangun gedung-gedung "*Peradaban Indonesia Modern*" sebagai kelanjutan dari "*Peradaban Islam Melayu Nusantara*", menurut Prof. Rickleffs dimulai pada tahun 1200.

BAB IV

PERAN KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM POLITIK

A. UPAYA PEMBAHARUAN DALAM HUKUM ISLAM

Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Bidang Hukum Islam yang sangat penting dalam Pembangunan Hukum Nasional. Sebagaimana diketahui, di Indonesia berlaku beberapa sistem hukum, yang apabila dilihat dari segi umurnya, yang tertua adalah Hukum Adat. Kemudian menyusul Hukum Islam dan Hukum Barat. Ketiga sistem hukum tersebut mempunyai ciri dan sistem tersendiri, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan negara Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sistem hukum di Indonesia sebagai sistem hukum yang majemuk.

Kedudukan hukum Islam serta pemikiran dan strategi KH. Abdul Wahid Hasyim mengenai hukum Islam dan hal yang sangat penting dalam pandangan pembangunan tata hukum nasional. Dalam mempelajari kedudukan hukum Islam di Indonesia, kita tidak dapat mengabaikan sejarah kehadiran Islam di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Menurut Robert N. Bellah, Islam datang ke Indonesia setelah melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Persia atau lebih luas Iran (Nurcholish Madjid, 1987: 64).

B. POLITIK KEBANGSAAN KH. ABDUL WAHID HASYIM

Aktivitas politik KH. Abdul Wahid Hasyim bermula pada dekade akhir masa penjajahan Belanda dan menjelang pendudukan Jepang di Indonesia, tepatnya pada tahun 1940. Beliau diangkat sebagai ketua umum Majelis al-Islam al-A'la (MIAI), sebuah organisasi gabungan kalangan modernis dan tradisional yang didirikan pada tahun 1937 guna melawan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Dengan jabatannya dalam MIAI dan NU, KH. Abdul Wahid Hasyim terlibat langsung dalam pesta politik nasional, gerakan kemerdekaan bersama Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Elemen nasionalis yang didirikan pada tahun 1939, NU membentuk Kongres Rakyat Indonesia yang mendeklarasikan "Indonesia Berparlemen".

Menjelaskan upaya reformasi pendidikan yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran politik beliau selama menjabat sebagai Menteri Agama dalam periode tiga kabinet paska proklamasi

kemerdekaan. KH. Abdul Wahid Hasyim pada mulanya melakukan reformasi pendidikan pesantren Tebu Ireng. Di Tebu Ireng, KH. Abdul Wahid Hasyim, bersama Moh. Ilyas, memperkenalkan dan mengajarkan para santri dengan teks-teks bertuliskan aksara latin. Mereka juga diajarkan disiplin ilmu yang sebelumnya tidak pernah diajarkan di pesantren, sains dan ketrampilan. Meski upaya ini ditentang, Hasyim Asy'ari tidak melarang putranya mendirikan Madrasah Nizhamiyah di mana KH. Abdul Wahid Hasyim mengajarkan ilmu-ilmu sains, bahasa asing (selain Arab), manajemen organisasi serta menerapkan sistem pembelajaran tutorial, menggantikan sistem bandongan (Aboebakar Atjeh, 1957: 151).

BAB V KESIMPULAN

A. KESIMPULAN HISTORIS

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang tokoh pembaharuan Islam di Indonesia. Beliau merupakan generasi penerus yang kedua yang mengelola pondok pesantren Tebu Ireng milik ayahnya yaitu KH. Hasyim As'ari. Beliau memiliki perhatian yang sangat besar dan aktif dalam usaha memperbaharui sistem kelembagaan pendidikan Islam. Indonesia merupakan negara yang masih sangat belia, beliau sebagai tokoh muda yang memiliki pemikiran-pemikiran setara dengan tokoh-tokoh senior pada zamannya. KH. Abdul Wahid Hasyim telah menggoreskan tinta emas sehingga banyak jasanya terhadap sejarah bangsa Indonesia.

Terobosan yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim untuk memperbaharui kurikulum pesantren merupakan bentuk kesadaran beliau akan tantangan zaman yang senantiasa berkembang. KH. Abdul Wahid Hasyim berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri agar berakhlak mulia takwa terhadap Allah SAW dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Mulai tahun 1938, Wahid Hasyim lebih banyak mencurahkan perhatian, waktu dan tenaganya untuk aktif di Nahdlatul Ulama, melalui organisasi yang didirikan oleh ayahnya. Setelah NU berubah menjadi partai politik, ia pun dipilih sebagai ketua biro politik NU pada tahun 1950.

Pada tahun 1952 Wahid Hasyim memprakarsai berdirinya liga muslim Indonesia, suatu bagan federasi yang anggotanya terdiri atas wakil-wakil NU. Tokoh-tokoh Islam, yang juga pemrakarsa berdirinya STI (Sekolah Tinggi Islam), terlibat secara khusus dalam BPUPKI dan PPKI bentukan Jepang untuk mempersiapkan rancangan UUD 1945 yang akan dijadikan dasar bagi Indonesia merdeka.

Kebijakan Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama untuk menyetujui berdirinya Perguruan Tinggi Islam dari embrio Fakultas Agama UII, nantinya merupakan mata rantai cita-cita umat Islam semenjak sebelum kemerdekaan. Perguruan Tinggi Islam menjadi cikal bakal beberapa institusi pendidikan tinggi Islam yang kini telah berkembang banyak dan mengalami transformasi keilmuan interdisipliner sebagai bagian dari ikhtiar mempersiapkan kader bangsa yang lebih baik dimasa mendatang. Kebijakan yang kedua adalah mengeluarkan peraturan

pemerintah tertanggal 20 Januari 1950, yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama dilingkungan sekolah umum, baik negeri maupun swasta.

B. KESIMPULAN PAEDAGOGIS

Pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim khususnya pendidikan Islam di Indonesia, meliputi Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren seperti mendirikan Madrasah Nizamiyah di mana 70 persen kurikulumnya berisi materi pelajaran umum, mendirikan beberapa institusi pendidikan baru misalnya Madrasah Nizhamiyah, PGA (Pendidikan Guru Agama), dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), memperbaiki kelemahan pendidikan umat Islam Indonesia dan membangun jembatan yang memisahkan dua sistem pendidikan yang sudah berkembang saat itu, yaitu sistem barat untuk sekolah dan Islam bagi pesantren.

Dalam era pendidikan yang semakin modern ini pendidik dituntut untuk selalu melakukan inovasi, baik dalam kurikulum maupun institusinya. Karena dengan persaingan yang semakin kompetitif seorang pendidik diharuskan memiliki sikap yang profesional. Dari pembahasan tersebut hendaknya dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua, khususnya bagi seorang calon pendidik harus mampu menganalisa secara baik dari aspek positif maupun aspek negatif agar pemahaman ini dapat ditanamkan bagi peserta didiknya. Sebagai generasi muda diharapkan meneladani perjuangan dari KH. Abdul Wahid Hasyim di bidang Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Aboebakar. 2011. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan.

BIODATA PENULIS

NAMA : BOWO SURYANTO
NPM : 12144400063
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : GUNUNGKIDUL, 05 JULI 1992
ALAMAT : NGEBRAK TIMUR, RT/RW 003/026,
SEMAMU, SEMAMU, GUNUNGKIDUL,
D. I. YOGYAKARTA

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD NEGERI 3 SEMAMU
MTs : SMP NEGERI 2 SEMAMU
SMA : SMA NEGERI 1 SEMAMU
KULIAH : UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA